

## ANALISIS KUALITAS SUMBER DAYA PEREMPUAN DI INDONESIA

**Novera Martilova, SE.,ME**

*Jurusan Ekonomi Islam  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri Padang (LAIN) Bkittinggi  
[noveramartilova@yahoo.co.id](mailto:noveramartilova@yahoo.co.id)*

Diterima: 22 Juni 2017	Direvisi :12 Desember 2017	Diterbitkan:28 Desember 2017
------------------------	----------------------------	------------------------------

### Abstract

*This research was conducted in Indonesia. The data used are secondary data obtained from BPS Indonesia. The purpose of this study is to find out how the quality of women's resources in Indonesia. The benefits of this research is to be the input and information for the parties concerned which directly or indirectly related. In this research used data analysis with qualitative method, that is analyzing data by studying and doing study based on facts and data and information related to this research. From the results of the research note that the quality of women's resources in Indonesia is still low. This can be seen from the low level of education of the Indonesian population seen from the status of education, the participation rate of schools, and education that was resolved. This is due to the high cost of education, uneven distribution of incomes of the population, where there are still many poor or underprivileged groups and the lack of awareness of the importance of education to improve the quality of women's resources.*

**Keywords:** *Women Resources, School Participation Rate and Education*

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Data yang dipakai adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah kualitas sumber daya perempuan di Indonesia. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang terkait langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini digunakan analisa data dengan metode kualitatif, yaitu penganalisaan data dengan mengkaji serta melakukan penelaahan berdasarkan fakta-fakta dan data serta informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kualitas sumber daya perempuan di Indonesia masih rendah. Ini terlihat dari rendahnya tingkat pendidikan penduduk Indonesia dilihat dari status pendidikan, angka partisipasi sekolah, dan pendidikan yang ditamatkan. Hal ini disebabkan oleh mahalnya biaya pendidikan, distribusi pendapatan penduduk yang tidak merata, dimana masih banyak golongan penduduk miskin atau kurang mampu serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya perempuan.

**Kata Kunci:** Sumber Daya Perempuan, Angka Partisipasi Sekolah dan Pendidikan

### Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di di hampir semua aspek kehidupan manusia, dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan

dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain bermanfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global,

maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya khususnya perempuan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya perempuan merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien terutama dalam bidang pendidikan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya perempuan kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Keraguan terhadap investasi fisik (*Capital Investment*) dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak, telah menyebabkan perhatian beralih kepada peningkatan investasi sumber daya manusia (*human Investment*). Investasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui pendidikan dan pelatihan. Tetapi investasi sumber daya manusia juga tidak akan terlepas dari kendala biaya karena dana yang ada terbatas. Dengan demikian perbincangan mengenai sumber daya perempuan lebih banyak ditujukan pada peningkatan kualitas sumber daya perempuan itu sendiri.

Kondisi kualitas sumber daya manusia merupakan kelemahan mendasar bagi Negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Pengalaman selama krisis ekonomi menunjukkan bahwa Negara-negara yang mempunyai kualitas sumber daya manusia yang lebih baik akan lebih cepat bangkit dari krisis yang melandanya. Hal ini dapat dilihat pada negara-negara seperti Korea, Jepang, Thailand dan negara-negara lainnya. Bahkan Singapura tidak terkena krisis yang cukup parah. Jadi jelas, langsung atau tidak langsung kualitas sumber daya manusia itu mempunyai peran yang paling utama dan sangat menentukan dalam pembangunan ekonomi.

Salah satu indikator kualitas sumber daya manusia itu dapat berupa tingkat pendidikan. Bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, untuk memacu pertumbuhan ekonominya diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun tingginya kualitas sumber daya manusia tidak dapat diukur dengan angka-angka semata, tetapi dapat dilihat dari apa yang dihasilkannya.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung pada kualitas pendidikan. Pentingnya pendidikan seperti yang diamanatkan dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya perempuan, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang berkualitas. Tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. Pertama strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat input oriented. Strategi yang demikian lebih

bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, maka secara otomatis akan dapat menghasilkan output yang bermutu sebagaimana yang diharapkan.

Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan ditingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya ditingkat mikro. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan sering kali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Sumber daya perempuan di Indonesia menjadi suatu fenomena klasik, dimana tingkat pendidikan sebagian masyarakatnya masih rendah. Kondisi ini berakibat pada kemiskinan dan rendahnya kualitas sumber daya perempuan dalam kehidupan masyarakat Indonesia hanya menikmati pendidikan pada tingkat sekolah dasar. Secara umum pendidikan di Indonesia dibagi dalam tiga tingkat, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pengembangan sumber daya perempuan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan yang dihadapi di Indonesia adalah bagaimana memanfaatkan potensi sumber daya perempuan yang ada, sehingga dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja masa kini dan masa yang akan datang dengan tuntutan pembangunan. Oleh karena itu pengembangan sumber daya perempuan harus diupayakan secara menyeluruh dan berkelanjutan yang ditujukan pada peningkatan, pembentukan, pengembangan, dan pembinaan tenaga kerja yang bermutu, produktif, efektif, efisien dan berjiwa usaha sehingga mampu mengisi, menciptakan dan

perluasan lapangan kerja serta kesempatan kerja dalam kerangka meningkatkan martabat manusia yang sejahtera.

Di Negara Indonesia, meski kenaikan anggaran pendidikan itu harus diimbangi dengan investasi fisik yang lain, yaitu penyediaan sarana dan prasarana pendidikan di daerah-daerah terpencil, namun perlu diingat bahwa besarnya investasi yang dilakukan di sector sumber daya manusia tidak akan membawa hasil yang baik bagi pertumbuhan ekonomi tanpa disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya perempuan yang dibutuhkan dan sarana-sarana penunjang. Jika kita lihat sekilas, ternyata pengeluaran masyarakat dan pemerintah pada bidang pendidikan di Indonesia masih kurang, sedangkan tingkat pertumbuhannya tergolong tinggi.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu tujuan penting dari kebijakan ekonomi makro. Dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai oleh suatu negara dari tahun ke tahun dapatlah dilihat dan dinilai bagaimana prestasi dan kesuksesan negara tersebut dalam mengendalikan kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan usaha mengembangkan ekonominya dalam jangka panjang.

Berbagai fenomena kehidupan dalam segala dimensi, baik sosial, budaya, ekonomi, maupun politik yang terjadi di sekitar kita menunjukkan gambaran yang semakin jelas bahwa sesungguhnya apa yang kita miliki akhirnya akan menjadi tidak berarti apabila kita tidak mampu memanfaatkannya. hal ini bermula dari persoalan rendahnya kualitas sumber daya manusia khususnya perempuan. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk menganalisa lebih jauh ke dalam suatu

penelitian yang berjudul *“Analisis Kualitas Sumber Daya Perempuan Di Indonesia”*.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Perempuan Di Indonesia

Angka partisipasi sekolah (APS) juga menggambarkan keadaan kualitas sumber daya perempuan di Indonesia. Meningkatnya APS dapat menunjukkan keberhasilan pembangunan pendidikan. APS adalah persentase penduduk yang masih sekolah pada umur tertentu terhadap seluruh penduduk pada umur tertentu. Salah satu strategi yang dapat dikembangkan dalam rangka peningkatan bidang pendidikan di Indonesia adalah dengan peningkatan APS penduduknya. Berikut disajikan table Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Perempuan di Indonesia selama tahun 2009-2015:

#### Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Perempuan di Indonesia Menurut Kelompok Umur Tahun 2009-2015

Tahun	Kelompok Umur		
	7-12	13-15	16-18
2009	98,24	86,61	54,25
2010	98,26	87,28	54,95
2011	97,72	88,94	57,35
2012	98,11	90,68	61,03
2013	98,56	91,67	63,98
2014	98,93	95,17	70,58
2015	98,70	94,87	71,64

### Sumber: BPS-RI, SUSENAS 2009-2015

Bila diamati APS penduduk perempuan di Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 pada setiap golongan umur 7-12 dan 13-15 mengalami fluktuasi, sedangkan golongan umur 16-18 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada kelompok umur 1-12 tahun, persentase APS yang paling rendah adalah pada tahun 2009 yaitu sebesar 98,24 %, dan persentase APS yang paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 98,93 %. Namun pada tahun 2015 APS penduduk perempuan di Indonesia kembali turun menjadi 98,70 %.

Pada kelompok umur 13-15 tahun, persentase APS yang paling rendah juga terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 86,61 %, APS tersebut terlihat lebih rendah lagi dari kelompok umur 7-12 tahun. Dan APS yang paling besar juga terjadi pada tahun 2014 sebesar 95,17 %, APS tersebut juga masih rendah jika dibandingkan dengan angkateringgi kelompok umur 7-12 tahun.

Sedangkan kelompok umur 16-18 tahun, APS penduduk perempuan yang paling rendah yaitu terjadi pada tahun 2009 dengan persentase sebesar 54,25 %, jauh lebih rendah dibandingkan dengan APS dua kelompok umur dibawahnya. Dan APS yang paling tinggi terjadi pada tahun 2015 dengan persentase sebesar 71,64%, masih lebih rendah dibandingkan dengan dua kelompok umur yang ada dibawahnya.

Ini semua mengindikasikan bahwa penduduk perempuan di Indonesia mengalami putus sekolah di tengah jalan, yang mencerminkan bahwa mereka tidak bersekolah lagi atau bahkan yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu yang sesuai dengan kelompok umur mereka. Penyebab utama dari semua ini adalah

kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan dan masa depan anaknya, kondisi ekonomi yang miskin dan keadaan geografis yang kurang menguntungkan seperti di pedesaan.

**B. Pendidikan Yang Ditamatkan/ Ijazah Yang Tertinggi Yang Dimiliki Penduduk Perempuan Di Indonesia**

Kemudian ijazah tertinggi yang dimiliki atau pendidikan yang ditamatkan oleh seseorang menunjukkan suatu prestasi dan tingkatan pendidikan yang telah mereka selesaikan. Secara teori mengatakan bahwa, semakin tinggi ijazah yang dimiliki seseorang maka semakin berkualitaslah seseorang tersebut, karena mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang lebih baik atau banyak dibandingkan dengan mereka yang ada di bawahnya. Pada table berikut akan disajikan persentase tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk perempuan di Indonesia:

**Persentase Penduduk Berumur 15 tahun Ke Atas menurut Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Jenjang Pendidikan tertinggi Yang Ditamatkan, 2009-2015**

Tahun	Jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan					
	Tidak Pernah Sekolah	Belum Tamat SD	SD	SMP / Sederajat	SMA / Sederajat	Perguruan Tinggi
2009	10,54	15,59	29,25	19,12	19,37	6,13
2010	10,12	13,40	29,6	19,94	20,29	6,62

			3			
2011	9,02	15,55	28,52	20,25	19,97	6,67
2012	8,30	14,79	28,26	20,68	21,02	6,96
2013	8,15	15,14	28,18	20,02	21,57	6,94
2014	7,78	14,60	27,35	20,49	22,27	7,52
2015	8,06	13,45	27,87	20,93	21,77	7,92

Sumber: BPS-RI, SUSENAS 2009-2015

Dari table di atas terlihat bahwa dari tahun 2009-2015 persentase terbesar ijazah tertinggi yang dimiliki/ pendidikan yang ditamatkan penduduk perempuan di Indonesia adalah tingkat sekolah dasar (SD) dengan rata-rata sebesar 28,44 % dan angkanya berfluktuasi dari tahun ke tahun. Setelah itu persentase nomor dua tertinggi adalah tingkat SMA/ sederajat dengan persentase rata-rata 20,89 %, dan urutan ketiga terbesar adalah ijazah tingkat SMP/ sederajat dengan angka rata-rata sebesar 20,20 %.

Kemudian persentase ijazah/ pendidikan yang ditamatkan yang paling rendah dimiliki adalah ijazah tingkat perguruan tinggi dengan angka rata-rata sebesar 6,97 %, no dua terendah adalah yang tidak pernah sekolah sebesar 8,85 %, dan urutan ketiga yang paling rendah adalah yang belum tamat SD dengan angka rata-rata 14,64 %.

Ini masih menandakan bahwa kualitas sumber daya perempuan di Indonesia rendah (kurang baik), karena masih didominasi oleh ijazah SD dan yang tidak memiliki ijazah sama

sekali. Sedangkan yang memiliki ijazah perguruan tinggi adalah yang paling sedikit, dan inipun hanya dimiliki oleh orang-orang yang berada di kalangan atas dengan tingkat ekonomi yang tinggi dan orang-orang yang memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia perempuan. Ini menunjukkan bahwa keragaman kondisi geografis, ekonomi, sosial dan budaya masih menjadi kendala. Sebagai contoh tingkat kesadaran warga untuk menyekolahkan anaknya belum tentu sama. Untuk itu perlu adanya persamaan persepsi tentang pentingnya peran pendidikan untuk peningkatan kualitas sumber daya perempuan, untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Setelah dilihat dari APS dan pendidikan yang ditamatkan oleh, terlihat bahwa kualitas penduduk perempuan di Indonesia tergolong rendah/ kurang baik. Walaupun Indonesia digembor-gemborkan memiliki kekayaan sumber daya alam yang menjanjikan, serta anggaran pendidikan cukup tinggi dibandingkan dengan alokasi anggaran pada sector lainnya, namun kondisi tersebut belum sepenuhnya mendukung peningkatan kualitas sumber daya perempuannya.

Rendahnya kualitas sumber daya perempuan di Indonesia antara lain disebabkan oleh mahalnya biaya pendidikan, tingkat kemiskinan yang masih tinggi, distribusi pendapatan yang tidak merata dan kurangnya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan.

Idealnya sebuah negara dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, seharusnya pemerintah Indonesia melakukan manuver untuk melejitkan kualitas pendidikan agar masyarakat tidak berfikir ortodok akibat nilai-nilai pengetahuan yang termarjinalkan.

Karena salah satu ciri masyarakat yang dinamis selalu melahirkan inovasi baru dalam melakukan perubahan yang menuju tatanan kehidupan yang lebih baik.

Kesadaran pemerintah untuk mendongkrak anggaran pendidikan sudah terlihat mencuat ke permukaan, sementara keragaman kondisi demografis, ekonomi, sosial dan budaya masih menjadi kendala. Sebagai contoh tingkat kesadaran warga untuk menyekolahkan anaknya belum tentu sama, untuk itu perlu adanya persamaan persepsi tentang pentingnya peran pendidikan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya perempuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik pada setiap lapisan penduduknya.

## **Kutipan dan Acuan**

### **A. Pengertian dan Konsep Tenaga Kerja**

Dalam sub-bab ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tenaga kerja.

#### **1. Ketenagakerjaan**

Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja. Sedangkan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Undang-undang No. 13 Tahun 2003: Tentang Ketenagakerjaan).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting disamping sumber alam, modal dan teknologi. Apabila ditinjau secara umum pengertian tenaga kerja adalah menyangkut manusia yang mampu

bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa dan mempunyai nilai ekonomis yang dapat berguna bagi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja.

Tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Sebelum tahun 2000 Indonesia menggunakan patokan seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas. Namun sejak Sensus Penduduk 2000 dan sesuai dengan ketentuan internasional, tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih.

Batas usia tersebut bisa saja berubah sesuai dengan kondisi yang ada. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut adalah agar definisi yang diberikan sedapat mungkin menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Di dalam pengertian tenaga kerja itu juga dimaksudkan kelompok yang sedang mencari pekerjaan, bersekolah dan mengurus rumah tangga. Meskipun mereka tidak bekerja tetapi secara fisik mereka mampu bekerja dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Inilah alasannya mengapa kelompok ini juga dimaksudkan ke dalam kelompok tenaga kerja. Dua golongan pertama yaitu penduduk yang sudah bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan disebut angkatan kerja. Sedangkan kelompok yang terakhir yaitu penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga dan kelompok lain-lain yang menerima pendapatan disebut bukan angkatan kerja (Potential Labor Force).

Berdasarkan uraian diatas dapatlah kita simpulkan bahwa tenaga kerja meliputi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, atau dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Tenaga Kerja = Angkatan Kerja +  
Bukan Angkatan Kerja**

## 2. Pengertian Angkatan Kerja

Untuk mengetahui pengertian angkatan kerja, terdapat beberapa pendapat, yaitu :

Bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produksi yaitu produksi barang dan jasa (Mulyadi S, 2003). Sedangkan menurut Soeroto (1992), angkatan kerja dapat didefinisikan sebagai berikut: sebagian dari jumlah penduduk dalam usia kerja yang mempunyai dan yang tidak mempunyai pekerjaan yang telah mampu dalam arti sehat fisik dan mental secara yuridis tidak kehilangan kebebasannya untuk memilih dan melakukan pekerjaan tanpa ada unsur paksaan.

Untuk dapat mempermudah ingatan terhadap pengertian angkatan kerja, dapat dirumuskan sebagai berikut.

**Angkatan kerja = yang bekerja +  
pengangguran**

Sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah, ibu rumah tangga, para penyandang cacat, dan lanjut usia. Golongan yang bekerja atau pekerja adalah angkatan kerja yang sudah aktif dalam menghasilkan barang dan jasa. Kelompok ini terdiri dari orang yang bekerja penuh dan setengah pengangguran. Yang termaksud dalam golongan bekerja penuh adalah orang yang cukup dimanfaatkan dalam bekerja dari jumlah jam kerja, produktivitas kerja dan penghasilan yang diperoleh. Sedangkan yang termasuk dalam golongan setengah menganggur adalah orang yang kurang dimanfaatkan dalam

bekerja baik dilihat dari segi jam kerja, produktivitas kerja maupun dari segi penghasilan.

## B. Konsep Mutu SDM

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam pembangunan suatu bangsa. Dinamika pembangunan di Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang lebih baik. Fokus pendidikan lebih diarahkan pada menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pada berbagai disiplin ilmu. Dunia pendidikan juga memiliki peran besar untuk ikut berpartisipasi mengatasi masalah ketenagakerjaan yang ada seperti masalah pengangguran. Pendidikan formal berperan menyumbang calon tenaga kerja yang berkualitas.

Todaro (2000) berpendapat bahwa ada dua hal penting yang termasuk dalam faktor permintaan akan pendidikan antara lain: pertama, harapan untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik melalui pendidikan pada sektor modern dimasa yang akan datang. Kedua, biaya-biaya sekolah baik yang bersifat langsung maupun yang tidak langsung yang harus dikeluarkan/ditanggung oleh murid atau keluarganya. Berdasarkan pendapat todaro tersebut, terlihat bahwa peningkatan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan penghasilan pada masa yang akan datang. Pendidikan dipandang sebagai tabungan si anak/keluarga guna memperoleh tingkat penghasilan yang lebih layak pada masa yang akan datang.

Menurut teori yang dikemukakan Anker dan Hein dalam Trisnawati (2010), tingkat pendidikan memungkinkan seseorang mempunyai mobilitas untuk masuk dalam pasar kerja dan memiliki pekerjaan berdasarkan kualifikasi pendidikan yang dimiliki. Secara teori dikatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan seseorang memasuki pekerjaan pada sektor modern dengan alokasi waktu kerja yang telah tertentu dan relatif lebih kecil daripada waktu kerja mereka yang berpendidikan rendah. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang, nilai waktunya akan semakin mahal. Orang yang waktunya relatif mahal cenderung untuk menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja.

Asumsi dasar teori human capital menjelaskan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti disatu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, akan tetapi dipihak lain menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun untuk mengikuti sekolah tersebut dan berharap untuk meningkatkan penghasilan dengan peningkatan pendidikan (Simanjuntak, 1985).

Menurut Suryadi (2002), pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena pendidikan berperan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori ini menganggap pertumbuhan masyarakat ditentukan oleh produktivitas perorangan. Jika setiap orang memiliki penghasilan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat dapat ditunjang. Teori human capital menganggap



pendidikan formal merupakan suatu investasi, baik bagi individu maupun masyarakat.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat pendapatan, mereka yang mempunyai pendidikan lebih tinggi cenderung memperoleh pendapatan yang tinggi pula. Pada dasarnya pendapatan yang lebih tinggi dari mereka yang berpendidikan tinggi bukanlah hasil langsung dari investasi yang lebih mahal pada pendidikan mereka yang lebih tinggi, melainkan dari sesuatu yang kompleks.

Menurut screening hypothesis diutarakan oleh Psacharopoulos, majikan pada umumnya mengetahui bahwa rata-rata tamatan pendidikan lebih tinggi mempunyai karakteristik individu yang relatif lebih unggul sehingga ia mempunyai penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata mereka yang pendidikan rendah. Maka karena tingkat pendidikan dijadikan alat penyaringan (screening device) maka majikan cenderung mengutamakan mereka yang berpendidikan lebih tinggi untuk mengisi lowongan pekerjaan yang tersedia, jika mereka yang berpendidikan tinggi mau menerima upah yang sama dengan mereka yang berpendidikan rendah, akibatnya peluang kerja yang tersedia dari majikan bagi yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih luas dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Walaupun demikian keberhasilan mereka menyelesaikan pendidikan sampai pada pendidikan tinggi sekalipun belum merupakan jaminan segera mendapatkan pekerjaan (Satrio, 2010).

### **Kesimpulan**

Setelah dilihat dari APS dan pendidikan yang ditamatkan oleh, terlihat bahwa kualitas penduduk perempuan di Indonesia tergolong rendah/ kurang baik.

Walaupun Indonesia digembor-gemborkan memiliki kekayaan sumber daya alam yang menjanjikan, serta anggaran pendidikan cukup tinggi dibandingkan dengan alokasi anggaran pada sector lainnya, namun kondisi tersebut belum sepenuhnya mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

Angka Partisipasi Sekolah penduduk Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi kelompok umur semakin berkurang minat atau keinginan seseorang untuk melanjutkan tingkat pendidikannya, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka biaya pendidikan semakin mahal. Secara umum tingkat pendidikan penduduk perempuan di Indonesia didominasi oleh penduduk yang memiliki pendidikan Sekolah Dasar ( SD ) ke bawah, yaitu rata-rata 28%. Ini memperlihatkan bahwa angka putus sekolah penduduk perempuan di Indonesia cukup tinggi.

Rendahnya kualitas sumber daya perempuan di Indonesia antara lain disebabkan oleh mahalnya biaya pendidikan, tingkat kemiskinan yang masih tinggi, distribusi pendapatan yang tidak merata dan kurangnya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan. Salah satu cara mengentaskan permasalahan pendidikan sebagai salah satu indikator peningkatan kualitas sumber daya perempuan di Indonesia oleh pemerintah adalah selain konsep pendidikan gratis, juga dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan khusus bagi perempuan tersebut.

### **Daftar Pustaka**

Mulyadi, 2003, "Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- BPS, 2017, "Indonesia Dalam Angka", BPS, Indonesia.
- Todaro. Michael P. 2000. *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga edisi ketujuh terjemahan baris munandar*. Erlangga. Jakarta.
- Trisnawati, 2010. *pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi dan demografi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di sulsel periode 1999-2008*. Skripsi tidak dipublikasikan. Program Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Suryadi, Ace. 2002. *Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan: Isu, Teori, dan Aplikasi*. Penerbit PT. Balai Pustaka. Jakarta.
- Satrio, Setiawan A. 2010. *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja Dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Magelang*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar ekonomi sumber daya manusia*. LPFE UI. Jakarta.
- Soeroto. 2002. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*. Gajah Mada University Press. Jakarta.